

BIMBINGAN KONSELING PERPADUAN ANTARA AGAMA DAN ILMU PENGETAHUAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER DI ABAD 21

Elfidayati¹, Alya Zahro Azhari²

¹ Kementerian Agama Kabupaten Langkat: dryatielfida21@gmail.com

² Mahasiswa PIAUD UIN Sumatera Utara Medan

ARTICLE INFO

Keywords:

Student welfare;
Science;
Islamic education

Article history:

Received 2020-08-15

Revised 2020-11-12

Accepted 2021-01-17

ABSTRACT

The implementation of the Indonesian education sector at this time faced several challenges. The stages of learning seem unclear, far from real life. Because of that, it is difficult for students to know the value of learning a subject. This explains that the quality of education in Islamic schools is still very low. This type of research is a qualitative data collection based on a lot of primary and secondary data. The results of this study explain that the contextualization process learning is carried out through integrated learning. Integrated learning can be applied to topics that are discussed from different angles, and what is called a discipline will be interconnected and structured. In addition to building benefits during comprehensive learning, easy experiences are also made. Therefore, students can increase the ability to accept, maintain and implement the concepts learned. So, in this study, it is explained that integrated learning can also help students learn in a complete and meaningful way, not only knowing how to memorize it. Because of that, it is easy for students to use them in everyday life. School research adopts the concept of school nature and applies comprehensive learning for all subjects, which arouses the author's thought to understand the application of comprehensive learning in schools.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Elfidayati

Kementerian Agama Kabupaten Langkat: dryatielfida21@gmail.com

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja pada bangsa ini semakin sukar diatasi. Di bicarakan secara umum. Televisi, radio, internet dan media massa lainnya melaporkan perilaku kriminal seperti kenakalan remaja, membuly teman sejawat, berkelahi dan perilaku tidak bermoral. Hal ini menunjukkan perlunya memberikan pengajaran dengan nilai pendidikan agama Islam kepada kaum muda di negeri ini. Oleh karena itu, hal ini menyatakan bahwa anak muda memiliki moralitas yang rendah dalam pendidikan negara ini. Hal ini karena pengaruh budaya barat hendaknya dibutuhkan perspektif non-selektif untuk hadapi bersama. Oleh karena itu, generasi muda bukanlah virus yang akan merusak moral mereka. Sekolah Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu yang dapat tetapkan menjadi landasan pembinaan dan pencegahan pembinaan nilai dan akhlak siswa khususnya di sekolah (Mansier, F, 2020).

Pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada pemahaman Islam. Betapa banyak orang yang memahami nilai-nilai ajaran agama, tetapi akhlak mereka jauh dengan ajaran agama. Berdasarkan (Abdullah, 1998), pendidikan agama dewasa ini banyak menitik beratkan pada teori kognitif agama, daripada mengajarkan bagaimana mentransformasikan hal-hal kognitif menjadi makna yang perlu diinternalisasikan pada siswa dengan berbagai cara dan juga mediana. Lingkungan yang tidak menyenangkan, mendesak, dan membosankan di sekolah dapat menimbulkan reaksi negatif pada siswa, seperti stres, kebosanan, isolasi, kesepian, dan depresi. Keadaan ini akan mempengaruhi penilaian pribadi sekolah mereka. Selain itu, sekolah juga merupakan sarana membentuk kemampuan kepribadian individu, dan juga merupakan konsep sosial yang baik yang pada akhirnya memberikan ketentraman kepada siswa.

Program kesejahteraan sekolah, begitu juga sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah karena peserta didik yang sehat, bahagia dan sejahtera

di kelas dapat belajar secara baik sehingga dapat menghasilkan tujuan dan memberikan sumbangsih yang positif bagi sekolah dan masyarakat luas (Konu dan Lintonen, 2006). Menilai keadaan sekolah itu sendiri, bagaimana sekolah berperan dalam kegiatan pembelajaran khususnya bagi siswa.

Konsep sekolah kesejahteraan memiliki prospek bahwa kesejahteraan sekolah siswa itu lebih penting, misalnya siswa menilai kepantasan sekolahnya sebagai lingkungan belajar yang mendukung, aman dan nyaman. (Shah, 2007) percaya kalau keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses pembelajaran di sekolah. Oleh karenanya, sekolah perlu menciptakan suasana yang tenang dan nyaman serta kondisi yang menyenangkan. Hal ini akan mempengaruhi penilaian siswa terhadap sekolah.

Fakta-fakta yang dipaparkan menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah bagi siswa belum terwujud. Hal ini ditandai dengan tidak nyaman, tidak puas dan kualitas kehidupan sekolah yang buruk bagi siswa di sekolah. Secara teori, hal ini mungkin disebabkan oleh kondisi psikologi siswa itu secara individu. Menurut (Shoshani & Slone, 2013), siswa MTS/SMP yang masih dalam tahap awal perkembangan remaja mengalami masa perubahan, baik itu perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, atau perubahan sekolah dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. . SMA, hal itu akan mempengaruhi kesejahteraan generasi muda sebagai pelajar. Berdasarkan (Khatimah, 2015), kesejahteraan sekolah ditentukan oleh dua faktor, dalam dan luar pribadi. (Hatimah, 2015) Jelaskan bahwa faktor dari dalam merupakan aset dasar siswa, seperti motivasi belajar yang tinggi, disiplin yang ketat, kerjasama yang baik, strategi belajar dan inisiatif belajar yang baik, dan faktor luar antara lain sarana dan prasarana yang baik. Interaksi yang baik antara sekolah, guru dan teman, serta dukungan penuh dari orang tua.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti mencoba menggali bagaimana memaksimalkan fungsi layanan bimbingan dan konseling (BK) sekolah untuk mencapai kesejahteraan siswa sekolah (*student welfare*). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa bimbingan dan konseling sekolah merupakan pusat layanan untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu siswa meringankan masalah sosial, pribadi, profesional, dan belajar mereka. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya. Oleh karena itu, topik ini berfokus pada kombinasi agama dan sains untuk membentuk karakter siswa. Biasanya banyak penelitian hanya fokus pada masalah pembentukan karakter. Namun, tidak memiliki arah atau alasan untuk pembentukan karakter. Karenanya, tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan dan memahami bahwa pembelajaran kontekstual dapat dicapai dengan pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu dapat diterapkan pada topik konsep yang dibahas dari bermacam perspektif dan disiplin ilmu yang saling berhubungan dan tumpang tindih, terkhusus dalam pendidikan agama Islam.

METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini memakai penelitian kualitatif, dengan memakai metode pengumpulan data untuk mempelajari berbagai data primer dan sekunder melalui penelitian studi kepustakaan. Metode penelitian yang saya gunakan ketika saya mempelajari ilmu Al-Qur'an di sekolah dan madrasah adalah dengan mengintegrasikan sains dan agama ke dalam pilar kesejahteraan siswa, menggunakan metode sastra kualitatif, yaitu menggunakan penelitian kepustakaan atau buku dan majalah sebagai objek utama. Kemudian jenis metodenya ialah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data deskriptif yang tidak dapat ditempuh dengan prosedur statistik untuk menghasilkan hasil. Dengan mengumpulkan berbagai sumber terkait integrasi

sains dan agama dengan pilar kesejahteraan mahasiswa, seperti artikel dan jurnal, ada pemisahan antara hukum dan artikel yang membahas sains dan agama untuk mencapai pilar kesejahteraan mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bimbingan dan konseling adalah layanan ahli yang diberikan oleh konsultan (bimbingan dan konseling) master. Konselor merupakan salah satu kualifikasi pendidikan, misalnya: sebagai pendidik. Mereka adalah para pendidik yang berspesialisasi dalam bidang bimbingan dan konseling. Mereka berpartisipasi dalam organisasi pendidikan, (Kamaluddin, 2011). Prinsip bimbingan dan konseling menggambarkan gagasan utama sebagai prinsip panduan untuk pelaksanaan rencana layanan atau aturan main yang harus diikuti untuk melaksanakan rencana layanan bimbingan. Ini juga dapat digunakan sebagai seperangkat tempat pelatihan atau aturan permainan yang harus dipatuhi saat melakukan layanan bimbingan dan konsultasi di sekolah (Kurniati, 2018). Bimbingan dan konsultasi dalam pendidikan formal adalah proses mempromosikan pengembangan siswa dalam pendidikan formal. Ini diprogram secara sistematis, objektif, logis dan terus menerus.

Program mentor bertujuan untuk membantu siswa mencapai kemandirian melalui pemahaman diri dan lingkungannya, menerima, membimbing pengambilan keputusan, dan mencapai kemampuan sendiri secara bertanggung jawab, sehingga mencapai kebahagiaan dalam hidup (Ramli et al., 2017). Fungsi bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut: 1) Memahami diri dan lingkungannya; 2) Fungsi preventif, yaitu membantu peserta didik untuk menghindari berbagai masalah yang menghambat perkembangannya; 3) Fungsi pelega, yaitu , membantu siswa dengan fungsi mengatasi masalah 4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, adalah fungsi yang menolong siswa

memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi positif; 5) fungsi advokasi, adalah fungsi yang menolong siswa memperoleh hak serta manfaat yang selama ini kurang mendapat perhatian pembela (Kamaluddin, 2011). Bimbingan dan konseling dirancang untuk membantu siswa mencapai kinerja sosial dan pribadi terbaik dalam tugas perkembangan mereka sebagai ciptaan Tuhan. Selain itu, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mencapai: (a) kebahagiaan pribadi yang diciptakan oleh Tuhan, (b) kehidupan yang bermanfaat dalam masyarakat, (c) hidup bersama orang lain, (d) keselarasan ambisi dan kemampuan. , mereka punya. Karenanya, siswa bisa merasakan kebahagiaan dalam hidup dan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi kehidupan masyarakat (DTK, 2008). Arah baru untuk bimbingan dan konseling sekarang diperlukan, yaitu metode pengembangan dan pencegahan

Dengan positioning baru ini, bukan berarti pekerjaan bimbingan dan konseling klinis akan dihilangkan, tetapi harus mengutamakan upaya pemberian layanan bimbingan dan konseling, dan pada intinya mengutamakan pengembangan dan pencegahan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling sekolah akan bermanfaat bagi semua siswa, bukan hanya siswa yang bermasalah (Barriyati, 2004)

Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Agama

Di era transformasi global saat ini, mahasiswa sangat pemilih dan cara berpikirnya semakin maju. Hal ini tampaknya menjadi tantangan besar dan sulit yang harus dihadapi oleh para guru agama. Contoh kata “membaca” yang awalnya diterima oleh Nabi Muhammad SAW dapat dijelaskan lebih luas, lebih rinci, dan lebih ilmiah. Sebagai contoh, kita dapat melihat dari sila bahwa penjarahan ilmu menyebar ke seluruh dunia. Oleh karena itu, sains merupakan kumpulan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui tahap evaluasi, dan

rasionya dapat diperoleh. Artinya dapat dirasionalisasikan, dengan kata lain ilmu merupakan kumpulan rasionalitas kolektif manusia. (Kadir, 2009).

Dalam konsep sains dan agama, integrasi dalam arti umum merupakan upaya untuk menggabungkan sains dan agama. (Baqir, 2005) pernah mengusulkan apa dia menyebut "integrasi yang valid", tetapi pada kesempatan lain mengkritik "naif integrasi" (istilah yang dia gunakan untuk menggambarkan kecenderungan untuk mencocokkan secara dangkal kitab suci dengan temuan ilmiah). kejadian ini hampir mirip dengan Bucaillisme, yaitu sikap defensif-apologetik dari sebagian Muslim intelektual, (Arifudin, 2016).

Ide perpaduan sains dan agama dalam konteks peradaban Islam adalah istilah ilmiah tradisional yang didefinisikan oleh (Nasr, 1987) untuk membedakan antara positivisme modern dan zaman ilmiah reduksionis dalam pengertian umum. Sains dalam peradaban Islam dianggap sebagai tradisi sains dan pengetahuan, dan selalu berusaha untuk menerapkan metode yang berbeda sesuai dengan sifat subjek yang dipelajari dan cara memahaminya. Ketika ilmuwan Muslim mengajar dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan, mereka menggunakan setiap pendekatan pengetahuan yang terbuka bagi umat manusia, mulai dari rasialisasi dan interpretasi kitab hingga pengamatan dan eksperimen. (Bakar, 1994; Arifudin, 2016).

Gagasan integrasi (nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan) adalah konsep yang "ketinggalan zaman" yang perlu dibahas kembali, mengingat dikotomi ini telah membudaya sejak abad pertengahan. Namun, perkembangan pemikiran penelitian yang mendalam dapat memberikan jangkauan yang sangat luas, bahkan hal yang menarik untuk penelitian dan penelitian kritis. Karenanya, masalah dikotomi ilmu diharapkan tidak berdampak lebih luas terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam, apalagi umat Islam masih tertinggal dan terpinggirkan dalam upaya pembenahan untuk meningkatkan kualitas

pendidikan Islam (Karim, 2016). Masih terdapat kegagalan dalam praktik pendidikan Islam. Hal ini karena praktik pendidikan harus hanya fokus pada aspek kognitif, dan mengabaikan perkembangan emosi dan niat. seperti usaha untuk mempraktikkan nilai ajaran agama. Akibatnya, ada kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan beragama (Chanifudin & Nuriyati, 2020).

Menurut (Adawiyah, 2016) Diyakini bahwa konsep-konsep Barat sekuler menyangkal dan memisahkan iman dan sains. Akibatnya, pengetahuan ini menghasilkan ilmuwan tanpa iman. Pengetahuan tentang tidak percaya akan keesaan Tuhan merupakan menyesatkan dan dapat menimbulkan sikap phobia agama. Selain itu, ilmu tanpa bimbingan dan hikmah hanya akan menjauhkan ilmuwan dari keimanan. Uraian di atas memberi kita motivasi dan bimbingan, dan Al-Qur'an memang mendorong manusia untuk mengembangkan pengetahuan. Tidak ada perbedaan antara agama dan ilmu alam. Hal ini didasarkan pada universalitas Islam, dan ajarannya mencakup semua aspek kehidupan, yang sejalan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai rahmat bagi alam semesta. Semua pengetahuan berasal dari satu-satunya Tuhan. Ia berharap ini bisa menjadi renungan bahwa ilmu itu penting, apalagi ilmu yang dikuatkan dengan iman (tauhid), karena ilmu itu seperti pelita kehidupan, dan iman atau agama merupakan pedoman.

Karakter Siswa

Istilah kepribadian dikaitkan dan diganti dengan etika, moral, dan nilai, serta dikaitkan dengan kekuatan moral, artinya "aktif" daripada netral (Kemendiknas, 2010). Karenanya, pendidikan karakter secara luas dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa peserta didik, sehingga mereka mengambil nilai dan karakter sebagai karakternya, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya

sebagai anggota masyarakat. sebagai warga negara. Negara yang religius, nasionalisme, produktif dan kreatif (Ainiyah, 2013).

Pendidikan karakter berlandaskan kepada karakter atau sifat dasar manusia yang bersumber dari nilai-nilai moral universal (absolut), yang diturunkan dari agama-agama yang diwarisi juga dikenal sebagai aturan emas (Anwar, 2016). Pendidikan karakter pada sekolah adalah kebutuhan yang sangat krusial supaya generasi penerus bisa diperlengkapi menggunakan kemampuan dasar yang hanya bisa sebagai pembelajaran sepanjang hayat, menjadi hal yang krusial karakter buat hidup pada era reformasi global, namun bisa berfungsi menjadi kiprah positif bagi baik individu, anggota keluarga, rakyat negara, & menjadi rakyat dunia (Ningsih, 2019: Jailani dkk., 2019). Evaluasi keberhasilan pendidikan karakter tentu tidak sanggup dievaluasi menggunakan tes formatif atau sumatif yang ditunjukkan pada skor. Namun, berukuran keberhasilan pendidikan karakter merupakan terbentuknya siswa yang berkarakter; bermoral, berbudaya, santun, religius, kreatif, inovatif yang diterapkan pada kehidupan sepanjang hidupnya. Sebab itu, tentu saja tidak terdapat indera penilaian yang sempurna yang bisa segera menampilkan keberhasilan pendidikan karakter (Ainiyah, 2013). Pada dasarnya, sains dan keberagaman sangat berkesinambungan. Hasil penelitian ini bertujuan guna menyampaikan bahwa kecerdasan emosional berperan pada memilih sekolah kesejahteraan dan sejalan menggunakan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada bidang edukasi, dan solusi yang bisa membantu mempermudah pada bidang pendidikan. Semua output berdasarkan jurnal ini merupakan kutipan orisinal berdasarkan asal terpercaya yang membahas mengenai kesejahteraan anak didik pada sains dan keberagaman. Kecerdasan emosional menuntut anak didik buat menghadapi kasus pada kehidupan sehari-hari baik kasus pada tempat tinggal

juga persetujuan pada sekolah pada rangka menaikkan kesejahteraan anak didik.

Kesejahteraan Siswa

Penelitian komprehensif mengenai kesejahteraan siswa merumuskan bahwa kesejahteraan siswa misalnya perilaku, kesehatan, suasana hati, ketahanan dan kepuasan anak didik terhadap dirinya sendiri dan interaksi menggunakan orang lain dan pengalaman pada sekolah. Definisi kesejahteraan anak didik itu sendiri merupakan sejauh mana anak didik berfungsi pada gerakan sekolah (Fraillon, 2004) dan sejauh mana anak didik merasa baik pada lingkungan sekolah (Fraine, Landeghem, Damme, & Onghena, 2005). Manfaat taraf keefektifan anak didik bisa dipandang berdasarkan dua sisi, yang pertama merupakan pada sisi intrapersonal dan yang ke dua merupakan interpersonal intrapersonal itu sendiri merupakan internalisasi perasaan diri menjadi anak didik dan efektivitas fungsi pada lingkungan sekolah. Sedangkan interpersonal merupakan evaluasi anak didik terhadap lingkungan & keefektifan fungsi pada rakyat atau lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, berdasarkan penerangan yang sudah dijelaskan, bisa disimpulkan bahwa kesejahteraan anak didik meliputi: keadaan yang relatif konsisten yang bisa dipandang berdasarkan perilaku yang positif, giat dan suasana hati, dan pula kepuasan menggunakan diri sendiri, atau orang lain misalnya guru, atau sahabat sebaya, dan tentu saja asalkan sekolah yang bagus. Dimensi kesejahteraan anak didik pada sekolah dirumuskan oleh Karyani, Prihartanti, (Dinar dkk, 2015) ada beberapa dimensi, yaitu:

- 1) Dimensi sosial, adalah kesejahteraan yang berhubungan perasaan nyaman pada interaksi interpersonal pada lingkungan sekolah baik menggunakan teman, pengajar dan staf sekolah
- 2) Dimensi kognitif, adalah kesejahteraan nyata kepuasan kognitif contohnya pada memecahkan kasus dan prestasi akademik

- 3) Dimensi emosional, adalah kesejahteraan yang berhubungan dengan emosi positif, contoh, kegembiraan, antusiasme, optimisme
- 4) Dimensi pribadi, adalah kesejahteraan pada pengembangan pribadi, seperti berkaitan menggunakan identitas, kemandirian dan integritas pribadi.
- 5) Dimensi fisik, itu merupakan kesejahteraan yang terkait menggunakan perasaan puas menggunakan kesehatan dan kebutuhan materi
- 6) Dimensi spiritual, adalah kesejahteraan yang berhubungan dengan ruh yang berkaitan dengan Tuhan.

Dari penerangan di atas, bisa diketahui bahwa konsep anak didik kesejahteraan mempunyai dampak dalam sosial, kognitif, emosional, pribadi, fisik dan aspek spiritual anak didik. Beberapa jenis dimensi yang terkandung pada konsep kesejahteraan menaruh konsep pengembangan kesejahteraan yang luas membangun. Dalam siswa pada sekolah, konsep sejahtera lebih dikenal menjadi kesejahteraan anak didik. (Pollard dan Lee, 2003) menggambarkan lima dimensi anak didik kesejahteraan, yaitu: Kesejahteraan Fisik, Kesejahteraan Ekonomi, Kesejahteraan Psikologis, kesejahteraan kognitif dan kesejahteraan sosial.

Hubungan Kesejahteraan Siswa dengan Sains dan Agama

Sains dan keagamaan tidak bisa dipisahkan lantaran dua hal ini mempunyai peranan yang sangat krusial pada kehidupan di muka bumi ini. Di era yang lebih terbaru ini, menggunakan perkembangan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin canggih, tidak menutup kemungkinan akan menghipnotis kepercayaan pada kehidupan insan sebab dalam dasarnya, Islam tertanam pada al-Qur'an. Pengaruh ilmu pengetahuan dan kepercayaan sudah menarik perhatian seluruh kalangan, terutama mereka yang memiliki hubungan antara keduanya. Hal ini dibuktikan menggunakan banyaknya pandangan

kepercayaan dan doktrin bertentangan menggunakan teori ilmiah terbaru. Padahal, interaksi kepercayaan menggunakan ilmu pengetahuan pada pola yang tidak terlalu sulit (sederhana). Selain itu, terdapat spektrum yang meliputi rentang yang relatif luas pandangan mengenai interaksi pada sains dan keyakinan: menurut pertarungan ekstrem ke pembubaran total. Sisi pertarungan ini mempunyai pandangan mengenai sains dan keyakinan yang bertentangan secara interistik. Selanjutnya, pada pertarungan, mereka ini tidak sanggup bersatu sebab dalam dasarnya satu orang tidak bisa secara bersamaan mendukung teori ilmu pengetahuan dan keagamaan. Sementara itu, kaum religius beropini sebaliknya, bagi mereka, sains tidak mempunyai otoritas buat mengungkapkan segala sesuatu pada bumi. Rasio yang dipunyai insan menjadi satu-satunya alat ilmu pengetahuan sangat terbatas. Pihak independen berpandangan bahwa kepercayaan dan sains mempunyai masalah, area kerja, metode mandiri, terpisah dan memalukan mereka sendiri. Meski tidak perlu bertemu (hubungan), keduanya wajib saling menghormati integritas orang lain. Sebaliknya, menurut titik hubungan atau obrolan, mempunyai saran bahwa sains dan kepercayaan bisa keduanya bertukar pandangan buat memperkaya perspektif dan realitas. Dari contoh obrolan ini sebagai point dari kecenderungan antara sains dan agama. Kesamaan antara sains dan keagamaan bisa terjadi pada kecenderungan metodologi dan konsep. Secara metodologis, kebenaran ilmu tidak selalu objektif kepercayaan tidak selalu subjektif. Sedangkan secara konseptual diantara keduanya menemukan muara kecenderungan, contohnya pada teori komunikasi informasi.

Namun bila dipandang berdasarkan sisi konfirmasi atau integrasinya mengemukakan bahwa kepercayaan dan ilmu saling menguatkan, terutama dalam perkiraan dasar mengenai empiris, tanpa wajib kehilangan masing-masing identitas. Hal ini bisa menandakan bahwa ilmu pengetahuan memperkuat serta mendukung keyakinan mengenai Tuhan menjadi pencipta alam semesta. Selain empat teori pada perdebatan mengenai interaksi antara sains dan kepercayaan atas, empiris yang ada menjadi dampak berdasarkan kemajuan ilmu pengetahuan menaruh dampak berupa timbulnya perilaku mendewakan akal dan pemikiran manusia, mengukur kesuksesan pada hal materi dan menjamin kepercayaan menjadi halangan kemajuan dan kebebasan manusia.

Kesejahteraan siswa berdasarkan sains

Dalam arti sempit, sains bisa diartikan menerangkan ilmu alam yang kuantitatif dan objektif. Sains bisa diartikan menjadi ilmu. Sains merupakan suatu ilmu yang dalam dasarnya berarti beragam atau mengandung lebih berdasarkan satu arti. Berdasarkan Hergenhahn dan Olson, Ilmu Pengetahuan (Scientific Sciences) merupakan kombinasi dua filosofi antik mengenai usul pengetahuan. Satu berdasarkan mereka merupakan rasionalisme, yang menyatakan bahwa seorang bisa memakai pikirannya buat membicarakan pengetahuan, atau menggunakan istilah lain menggunakan berpikir, menalar yang memakai logika. Di sebuah cara sederhana, sains bisa didefinisikan menjadi gugusan pengetahuan yang sistematis yang berdari berdasarkan inovasi-inovasi ilmiah semenjak dahulu kala. Ilmu dimaknai menjadi metode spesifik buat memecahkan suatu kasus

ilmiah yang bisa ilmu pengetahuan terus berkembang dan memperbaiki aneka macam pengetahuan yang ada. Tambahan, sains juga bisa diartikan menjadi inovasi baru yang bisa membantu memecahkan kasus teknis, yang tidak lain merupakan teknologi. Teknologi merupakan sebuah karakteristik konkret penerapan ilmu, konsekuensi logis ilmu mempunyai kekuatan buat melakukan sesuatu. Jadi, keliru satu definisi terkenal berdasarkan sains umumnya memasukkan teknologi pada dalamnya.

Penggambaran Kesejahteraan Subyektif

Berdasarkan (Schimmel, 2009), kebahagiaan bisa dicermati menurut evaluasi kualitas kehidupan secara holistik. Kesejahteraan subjektif merupakan bentuk menurut kesenangan yang menekankan pada pengalaman emosional yang menyenangkan. Ini melibatkan tinggi status pengaruh yang positif dan pengaruh negatif yang rendah dalam diri individu. "Kognitif Evaluasi dilakukan waktu seseorang individu menaruh penilaian secara sadar dan menilai kepuasan mereka menggunakan kehidupan secara holistik atau evaluatif menurut aspek kehidupan tertentu, misalnya kepuasan belajar, minat, dan interaksi. Reaksi afektif pada kesejahteraan subjektif merupakan reaksi individu terhadap insiden pada kehidupan yang meliputi emosi yang menyenangkan dan emosi yang tidak menyenangkan. "Dari beberapa definisi yang sudah dikemukakan, bisa menafsirkan bahwa kesejahteraan subjektif merupakan aktualisasi diri menurut individu perasaan mengenai hidupnya pada banyak sekali keadaan yang terjadi dan dialami, apakah itu dicermati menurut kebahagiaan dan kebahagiaan pada hidup.

Aspek Kesejahteraan Subyektif

(Diener dan Scollon, 2003) menyatakan bahwa terdapat dua aspek primer menurut kesejahteraan subjektif, misalnya kepuasan kehidupan (perasaan yang positif dan perasaan yang negatif)". Uraian di bawah menerangkan setiap aspek menurut pandangan psikolog.

1. Mempengaruhi Menurut (Diener dan Lucas, 1999), kasih sayang merupakan kombinasi menurut suasana hati dan emosi. Artinya waktu berbicara mengenai, kata mood tak jarang kali muncul. Dalam kata suasana hati meliputi arti yang lebih spesifik, misalnya: a. syarat perasaan yang berulang namun menggunakan intensitas yang bisa dipertimbangkan lampu. "Mempengaruhi bisa ditentukan sang nilai-nilai yang terdapat atau diadopsi." dampak kepercayaan orang akan terpengaruh sang nilai-nilai. kepercayaan. Dalam penelitian ini, kasih sayang didefinisikan menjadi suasana hati yang dialami oleh setiap individu yang merasakan pengalaman di masa kemudian maupun saat ini. apabila individu mempunyai positif mempengaruhi, beliau akan antusias, aktif, ditandai menggunakan tenaga tinggi, penuh konsentrasi, dan penuh kenyamanan. Sementara itu, bila kita mempunyai dampak negatif, individu akan merasakan ketegangan dan ketidak nyamanan menjadi dampak menurut aneka macam hal yang tidak menyenangkan suasana hati misalnya murka dan yang lainnya.
2. Kepuasan Hidup Berdasarkan (Sheldon dan Linda, 2001), kepuasan kehidupan dapat tercapai bila terdapat kesesuaian antara impian & kenyataan. Kesesuaian bisa dikaitkan menggunakan pencapaian atau dimensi kehidupan lainnya, misalnya kepuasan dengan keluarga, sekolah dan kepuasan bersama teman-teman. "Dalam penelitian ini, kepuasan kehidupan didefinisikan menjadi penilaian kognitif menurut suatu

individu pada menikmati pengalaman masa kemudian dan masa kini. Individu yang puas mempunyai evaluasi bahwa apa yang sudah diperolehnya sinkron menggunakan asa (harapan) atau impian mereka dan mempunyai pandangan positif mengenai kehidupan mereka pada masa depan.

Komponen kesejahteraan subyektif menurut (Diener, 1984) adalah: dibagi kepada dua komponen generik, sebagai berikut:

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan penilaian kepuasan kehidupan, yaitu didefinisikan menjadi evaluasi terhadap kehidupan seorang. Evaluasi kepuasan kehidupan bisa dibagi sebagai: a) Evaluasi kepuasan kehidupan secara dunia (life satisfaction) secara holistik evaluasi responden mengenai hidupnya. Kepuasan kehidupan dunia dimaksudkan buat menyajikan evaluasi generik dan reflektif responden mengenai kehidupan mereka. Secara khusus, kepuasan hidup secara dunia melibatkan persepsi individu mengenai membandingkan syarat kehidupan mereka menggunakan baku unik mereka. b) Evaluasi kepuasan dalam domain eksklusif adalah evaluasi yang dilakukan seorang untuk mengevaluasi domain pada hidupnya, misalnya fisik dan mental kesehatan, pekerjaan, rekreasi, interaksi sosial dan keluarga. Kedua komponen tidak sepenuhnya terpisah. Penilaian kepuasan kehidupan secara dunia adalah refleksi menurut persepsi seorang terhadap hal-hal pada kehidupannya, ditambah menggunakan bagaimana budaya mensugesti pemahaman positif seorang mengenai kehidupan.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif dari kesejahteraan subjektif mencerminkan dasar pengalaman dalam kejadian yang terjadi dalam kehidupan individu. Dengan memeriksa jenis reaksi afektif, seorang peneliti dapat memaknai bagaimana seorang individu mengevaluasi kondisi dan peristiwa dalam hidupnya. Komponen afektif kesejahteraan subjektif dapat dibagi menjadi:

a) Pengaruh positif

"Affec positif mewakili suasana hati dan emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang." Emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari kesejahteraan subjektif karena ini emosi mencerminkan reaksi individu terhadap peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup sedang berjalan sesuai dengan apa yang dia inginkan. "Afek positif dapat dilihat dari emosi tertentu seperti tertarik pada sesuatu (kagum), bersemangat (termotivasi), kuat (strong), antusias (gairah), waspada atau siap (waspada), bangga (bangga), bersemangat (terinspirasi), penuh tekad (bertekad), penuh perhatian (perhatian), dan aktif (giat)".

b) Pengaruh negative

Afek negative yaitu kemampuan emosi dan suasana hati yang tidak menyenangkan. Dia mencerminkan tanggapan negatif yang dialami individual menjadi reaksi mereka terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan, dan insiden yang mereka alami. Afek negatif bisa ditinjau berdasarkan emosi eksklusif misalnya murung atau tertekan, kecewa, bersalah, takut, bermusuhan, (berlawanan), gampang tersinggung,

malu, gugup, gelisah, takut. Berdasarkan (Veenhoven, 2008), terdapat enam belas komponen kesejahteraan subjektif, misalnya: taraf hedonis berdasarkan efek dan kepuasan (kesenangan). Tingkat hedonis Afek adalah sejauh mana banyak sekali macam perasaan, emosi, suasana hati dan pengalaman orang-orang yang menyenangkan mensugesti karakter. Veenhoven jua mengungkapkan Tingkat kasih sayang hedonis sama menggunakan afektif berdasarkan kesejahteraan subjektif. Sedangkan konten (kepuasan) merupakan taraf pada mana individu merasa bahwa dirinya atau keinginannya wajib dipenuhi. Konsep ini sama menggunakan definisi kesejahteraan subjektif kognitif. Konsep ini mengandaikan bahwa individu sudah berbagi beberapa harapan dan sudah membangun gagasan mengenai realisasinya. Ini Konsepsi kebahagiaan menjadi "trinitas" membantu meletakkan banyak sekali teori mengenai bagaimana menilai seberapa senang kita."Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua komponen pada kesejahteraan subjektif, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif, dimana komponen kognitif berfungsi menjadi proses penilaian kepuasan kehidupan, sedangkan komponen afektif merupakan refleksi berdasarkan pengalaman yang berkaitan menggunakan insiden yang terjadi pada kehidupan individu. Berdasarkan (Schimmel, 2009), kebahagiaan bisa ditinjau berdasarkan kualitas individu dan kualitas hidupnya. Kesejahteraan subjektif merupakan

bentuk berdasarkan kebahagiaan yang menekankan pengalaman emosional yang menyenangkan. (Diener dan Scollon, 2003) menyatakan bahwa terdapat dua aspek primer berdasarkan kesejahteraan subjektif, kepuasan kehidupan dan afek (perasaan positif dan perasaan negatif). Berdasarkan (Diener dan Lucas, 1999), kasih sayang merupakan kombinasi berdasarkan suasana hati dan emosi. Artinya waktu berbicara mengenai afek, kata mood sering kali muncul. Istilah berdasarkan suasana hati, hal ini dicakup lebih khusus, yaitu syarat yang berulang namun menggunakan intensitas yang mampu dikatakan masih ringan. Pengaruh bisa diukur menggunakan nilai-nilai yang terdapat atau dianut. Pengaruh orang beragama akan menilai agamanya. Dalam penelitian, kasih sayang didefinisikan menjadi syarat hati yang dinikmati individu pengalaman masa kemudian dan masa kininya.

Apabila seseorang mempunyai dampak positif, beliau akan antusias, aktif, siap diusahakan menggunakan tenaga tinggi, penuh konsentrasi, dan penuh kenyamanan. Sedangkan bila individu mempunyai dampak negatif, individu tadi akan mengecap dan merasa tidak nyaman menjadi dampak menurut banyak sekali suasana hati yang tidak menyenangkan misalnya murka dan marah. Menurut (Sheldon dan Linda, 2001), kenikmatan hidup akan tercapai bila terdapat transedental antara apa yang di impikan individu dan ketentuan. Komponen kognitif merupakan penilaian evaluasi yang dirasakan individu. Evaluasi kepuasan kehidupan bisa dibagi menjadi:

- a) Evaluasi kehidupan kepuasan global, itu merupakan penilaian kehidupan secara keseluruhan.
- b) Evaluasi kepuasan pada domain tertentu, yang dilakukan sang seorang pada domain hidupnya, misalnya kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, rekreasi, sosial interaksi dan keluarga. Yang dimaksud menggunakan kesejahteraan murid merupakan taraf keberfungsian siswa efektivitas pada komunitas sekolah (Frailon, 2004) dan sejauh mana siswa merasa nyaman pada lingkungan sekolah (Fraine, Landeghem, Damme, dan Onghena, 2005; Karim dkk., 2020).

Komponen afektif menurut kesejahteraan subjektif mencerminkan pengalaman dasar pada insiden yang terjadi pada kehidupan individu. Dengan meneliti jenis-jenis reaksi menurut reaksi-reaksi yang terdapat, seseorang peneliti bisa tahu cara individu berperilaku pada syarat dan insiden pada hidupnya. Komponen afektif kesejahteraan subjektif bisa dibagi menjadi isi (kepuasan) merupakan taraf pada mana individu merasa bahwa cita-cita mereka wajib dipenuhi. Konsep ini sama menggunakan kognitif definisi kesejahteraan subjektif. Konsep ini mengandaikan bahwa individu sudah berbagi beberapa cita-cita dan sudah menciptakan gagasan mengenai cita-cita mereka realisasi. Konsepsi kebahagiaan menjadi "trinitas" membantu buat menempatkan banyak sekali teori mengenai bagaimana menilai kebahagiaan kita.

KESIMPULAN

Fungsi taraf keefektifan anak didik bisa dipandang berdasarkan dua sisi, yang pertama merupakan dalam sisi intrapersonal dan yang ke dua merupakan interpersonal. Dari penerangan di atas, bisa diketahui bahwa konsep kesejahteraan anak didik mempunyai dampak dalam sosial, kognitif, emosional,

pribadi, fisik dan spiritual aspek anak didik. Beberapa macam dimensi terkandung pada konsep kesejahteraan yang menaruh konsep pembangunan yang luas mengenai kesejahteraan membangun. Pengaruh sains dan keyakinan sudah menarik perhatian seluruh kalangan orang, terutama mereka yang mempunyai interaksi. Hal ini dibuktikan menggunakan liputan bahwa pandangan dan doktrin keyakinan bertentangan menggunakan terkini teori ilmiah. Bahkan, keyakinan mempunyai interaksi menggunakan ilmu pengetahuan pada pola yang tidak terlalu sulit (sederhana). faksi permasalahan ini mempunyai pandangan sains yang interaktif dan kepercayaan. Sisi kontras (independen) berpandangan bahwa kepercayaan dan sains merupakan masalah, area kerja, metode itu sendiri merupakan otonom, dan memisahkan. Tetapi dalam kenyataannya, mereka tidak bisa berunding dengan baik. Secara metodologis, kebenaran ilmiah tidak selalu objektif dan keyakinan tidak selalu subjektif. Sarannya, kecerdasan emosional wajib ditingkatkan dengan menaikkan kepekaan emosional baik dalam diri masing-masing anak didik juga dalam orang lain dan menaikkan pembinaan motivasi dan manajemen emosi. Dengan demikian, anak didik bisa menaikkan kesejahteraan sekolah dan bahkan kesejahteraan pada konteks yang lebih luas. Untuk pengajar dan manajemen sekolah buat menaruh dukungan buat menaikkan anak didik kepekaan terhadap emosi dan memfasilitasi dan menaikkan layanan menurut aspek emosional buat memastikan kesejahteraan anak didik sekolah, dan buat peneliti dan ilmiah pendaftar studi buat terus menaruh citra yang lebih luas mengenai kesejahteraan sekolah, baik pada kaitannya menggunakan variabel lain juga pada memperkuat konsep dan dinamika psikologis kesejahteraan sekolah.

REFERENCES

Abdullah, M.A. 2017. Studi Islam di Perguruan Tinggi di Indonesia: Tantangan, dampak dan prospek bagi masyarakat dunia. *Al-Jami'ah: Jurnal Studi Islam*

- Ainiyah, N. 2013. karakter melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1).
- Anwar, S. 2016. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.
- Abdullah, 1998. *Masalah Metodologi-Metodologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adawiyah, Rabiatul. 2016. *Pembelajaran Integrasi Sains Dan Agama Dalam Kurikulum Pai (Perspektif Islam dan Barat serta Implementasinya)*
- AlBanjari. 2016 15(1). Arifudin, I. Integrasi sains dan agama sertanya terhadap pendidikan islam. *Edukasia Islamika*, 1(1).
- Ben-Arieh, A., Casas, F., Fronès, I., & Korbin, J. E. 2014. *Konsep multifaset dari kesejahteraan anak*. Buku pegangan kesejahteraan anak. Dordrecht: Pegas.
- Barriyati. *bimbingan Mengenal dan konseling di sekolah*. Chanifudin, & Nuriyati, T. 2020. Integrasi Sains dan Islam dalam Pembelajaran. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(2).
- Carlsson, F., Lampi, E., Li, W., & Martinsson, P. *Kesejahteraan subjektif kalangan praremaja*. *Jurnal Departemen Ekonomi: University of Gothenburg*. 2011.
- Bakar, O. *Tauhid dan Sains*. Pustaka Hidayah. 1994
- Baqir, Z.A. *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi*. Mizan. 2005.
- Casas, F., Bello, A., Gonza'lez, M., & Aligue, M.. 2013. Subyektif anak-anak kesejahteraan diukur menggunakan indeks komposit: Apa dampak kesejahteraan subjektif siswa pendidikan menengah tahun pertama Spanyol? *Indikator Anak Penelitian*, 6(3)
- Fadlun, 2017. *Pola Integrasi Pendidikan agama islam dan sains dalam pembelajaran di sd alam baturraden kabupaten banyumas*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- DTK. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. 2008. Departemen Pendidikan Nasional.